

Tradisi, Budaya Dan Potret Keberdayaan Masyarakat Pesisir

Sebuah Kajian Etnografi di Pulau Sabang

Onal Syafrizal
Universitas Iskandar Muda

onalsyafrizalshmh@gmail.com

Abstract

This article attempts to explain to readers how to describe the traditions, culture and empowerment of coastal communities on the island of Sabang. As is well known, Sabang is the main mouthpiece of Aceh's tourist destinations which are often introduced to all countries around the world. Sabang Island is no less attractive than the island of the gods Bali, but somehow Sabang is not as popular as Bali. In fact, Indonesia's initial barometer starts from Sabang, marked by the Zero Kilometer Monument of Indonesia which is located at the end of the island of Sabang. If you claim to be an explorer throughout Indonesia, then it is not worth mentioning that you have traveled throughout Indonesia if you have not set foot in Sabang, especially if you have not arrived at the Zero Kilometer Monument. A portrait of the welfare of the Sabang coastal community is also described in this article. People on Sabang Island have various traditions and cultures that are not necessarily shared by other coastal communities, such as the short market tradition and the culture of napping, subjects who have the authority to trade in the Sabang market have a tradition of opening shops or starting buying and selling activities starting from after dawn (dark morning) until noon (12:00) continue after Asr (16:00) until evening (22:00), meaning from 12:00 to 16:00 all trading activities in the market Sabang is not active. The final conclusion in this article explains that it is time and should the coastal communities be empowered both from the economic, educational, social and cultural sides. When there is a prosperous society, the leader in the area is also categorized as a leader who has the potential to prosper the people. All people in Indonesia certainly want the "welfare" cake, but to make it happen it is very much influenced at the local level, this is what is often forgotten by each individual in general, without realizing small things can actually have a big impact on the social welfare of our society. nowadays. The achievement of the basic needs of the people is a portrait of prosperity and prosperity, because no matter how high the positions of government officials are, they are still serving the people, in fact the people are the real bosses.

Keywords: Tradition, Culture and Coastal Society of Sabang

1. PENDAHULUAN

Siapa yang tak kenal dengan Sabang, sebuah pulau kecil di sebelah barat kepulauan Indonesia ini dikenal dengan daerah yang memiliki keindahan alam yang

sangat memukau, tepatnya diujung pulau sumatra dalam provinsi Aceh. Jika dilihat melalui peta bola dunia (globe), pulau Sabang hanya diberi tanda titik, sebagai anggapan keberadaanya. Ia memiliki dua nama, ada yang menyebutnya pulau Weh adapula yang menyebutnya Sabang. Sejatinya keduanya berada dalam satu pulau tanpa ada batas pemisah, artinya disaat para pengunjung berkunjung ke Sabang itu artinya sama saja telah berkunjung di pulau Weh. Berikut ini gambar pulau Sabang melalui satelit setelah di zoom (diperbesar).



Sumber: Google Earth, di unduh 2019

Gambar 1.1: Peta Pulau weh/pulau Sabang

Sejarah yang beredar dari mulut ke mulut, pulau Weh pada mulanya tergabung/terekat dengan pulau sumatra tepatnya di ujung provinsi Aceh, berdasarkan sejarah yang beredar pula, dahulu pernah terjadi gempa bumi yang kuat sekali, sehingga pulau tersebut terpisah dari Aceh maka disebutlah dengan *Pulo Weh* dalam bahasa Aceh, bermakna pulau pindah. Sejauh ini penulis tidak menemukan catatan tertulis mengenai sejarah tersebut sehingga cerita rakyat menjadi data awal bagi penulis memulai karya ini. Begitupun dengan sebutan nama Sabang, sejarah yang beredar disebut dengan *saban* (dalam dialektika lokal) karena banyaknya kesamaan dari benda-benda material yang ada di pulau tersebut maka diberi nama dengan sebutan *Saban* (dalam bahasa Aceh berarti sama) kemudian lambat laun seiring perubahan zaman dan logat bahasa masyarakat di berganti dengan sebutan Sabang.

Sabang merupakan corong utama destinasi wisata Aceh yang kerap diperkenalkan ke seluruh negara di belahan dunia. Pulau Sabang tidak kalah menarik dengan pulau dewata Bali, namun entah mengapa Sabang tidak begitu populer layaknya Bali. Sedikit merefleksikan kembali dalam sebuah lirik lagu karangan R.Suharjo,

mengisahkan tentang luas wilayah Indonesia, ber lirik “*dari Sabang sampai Meurauke berjajar pulau-pulau*” berdasarkan lirik lagu itu memberi pamaknaan bahwa nama Sabang tidak asing lagi ditelinga orang Indonesia. Barometer awal Indonesia dimulai dari Sabang, ditandai dengan Tugu Kilometer Nol Indonesia yang terletak diujung pulau Sabang. Jika anda mengaku sebagai penjelajah seluruh Indonesia, maka belum pantas disebut telah berkeliling seluruh Indonesia jika belum menginjakkan kaki di Sabang, apalagi jika belum sampai di Tugu Kilometer Nol.

Setiap tahunnya Sabang selalu kedatangan tamu manca Negara, ini terbukti dengan datangnya kapal-kapal pelancong atau kapal Pesiar setiap enam bulan sekali ke Sabang, mereka yang berdatangan dari berbagai Negara tersebut ikut menginap di Sabang bahkan adapula yang bertahun-tahun tidak kembali ke Negara Asalnya. Masyarakat sering menyebutnya “bulek” merupakan nama yang dilekatkan kepada mereka berkulit putih, berambut pirang dan berhidung mancung. Dalam dialektika orang Aceh penulis sering mendengar “*puebut nejak u Sabang, pue keneuk jak kaloen bulek meu ade*” (ngapain ke Sabang mau lihat bulek berjemur diri), inilah sebuah ungkapan terdengar ditelinga tat kala ada seseorang yang mengatakan ingin bertamasya ke pulau Sabang terutama bagi mereka yang bukan berdomisili di Sabang. Benar, fenomena para turis yang bersantai dipinggiran pantai seraya berdialog dengan teman-temannya atau sambil membaca buku, adapula yang tertidur di bibir pantai hanya dengan bikini (pakaian mini) sering ditemui disana, bagi masyarakat Sabang ini sudah menjadi hal yang lazim ditemui sehingga hal demikian tidak menjadi sebuah fenomena yang langka.

Informasi tambahan yang penulis peroleh dari Ayah kandung penulis Abd.Rani Ismail (alm) beliau telah menetap di Sabang dari sejak tahun 1945, sebelum ia meninggal dunia menceritakan bahwa Sabang tempo dulu pernah menjadi tempat transit haji, jadi saat para jamaah haji pulang dari mekkah terlebih dulu disinggahkan ke pulau Sabang guna sebagai tempat istirahat sejenak setelah menempuh perjalanan dengan kapal laut selama tiga bulan lamanya, tentunya jamaah haji tersebut diperiksa kondisi kesehatannya bila mana ada yang sakit terlebih dulu di rawat di rumah sakit umum Sabang. Rumah sakit umum Sabang termasuk rumah sakit tertua di Aceh, berdiri pada tahun 1919 didirikan oleh Belanda bermula dengan nama Link de Klienik Van De Sabang, kemudian setelah Indonesia merdeka berganti dengan nama RSUD (rumah sakit umum daerah) Sabang, rumah sakit buatan belanda tersebut masih berdiri kokoh hingga saat ini. Pondasi dasar bangunan dan dindingnya masih utuh hingga saat ini hanya atap dan kayu langit-langit bangunannya saja yang telah diganti kerana telah rapuh seiring berjalannya waktu dan pergantian zaman.

Sabang juga dikenal dengan daerah Pelabuhan Bebas (free port). Sabang telah ditetapkan oleh Presiden Sukearno pada akhir Pemerintahan orde lama. Pada tahun 1970 DPRGR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong) melegitimasi status pelabuhan bebas melalui UU No. tahun 1970. (M.Isa Sulaiman, 2000:5). Kala itu Sabang dikenal

dengan pemasok barang-barang dari luar daerah yakni Negara Tetangga, seperti Singapore, Malaysia, China, Thailand dan negara lainnya. Saat sedang jayanya Free Prort Sabang, barang-barang material seperti Mobil, Motor, hingga sembako berdatangan ke Sabang. Masyarakat pada umumnya menyebut barang-barang yang masuk melalui jalur pelabuhan bebas dengan sebutan *free pot* di ujung dialek lokal seperti *moto pree pot* (mobil free port) *honda pree pot* (sepeda motor free port) Sabang.

Begitulah sejarah singkat yang penulis ketahui tentang Sabang tempo dulu, kini penulis mengajak pembaca untuk menelisik lebih dalam kondisi Sosial ekonomi dan politik Sabang di era kontemporer yang mana seiring berjalannya waktu dan pergantian pemimpin, pulau kecil ini telah mengalami berbagai transformasi politik, sosial, ekonomi dan cultural.

2. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Berdasarkan studi literatur yang di lakukan, telah ada beberapa studi yang menulis tentang berbagai budaya dan kearifan lokal masyarakat Aceh namun dengan studi di lokasi yang berbeda, seperti yang di tulis oleh Elake Nataniel tentang *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir* meskipun ada sedikit kemiripan dengan studi yang penulis tulis, tentunya penulis juga mengambil referensi lain yang punya kaitan erat dengan studi ini yakni berbicara tentang berbagai adat istiadat dan budaya masyarakat lokal di Aceh yang kemudian penulis jadi rujukan dalam artikel ini.

Adapun karya-karya ilmiah dan juga berita yang dirilis dalam media online saat ini menjadi rujukan bagi penulis guna memperkuat khazanah studi penulis ini. Seperti media Serambi.com yang memberitakan tentang Sabang,. Selanjutnya penulis juga memperkuatnya dengan tambahan teori dari buku-buku yang di karang oleh para tokoh sosiologi, seperti Antony Giddens, dalam bukunya *Run Away Wold* di dalamnya menjelaskan tentang makna tradisi. Selanjutnya penulis juga menambahkan dari berbagai rujukan lainnya yang di rasa penting dan relevan dengan studi ini.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitina ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan observasi langsung terhadap fenomena yang terjadi dilapangan, ditambah dengan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa tokoh masyarakat yang dirasa penting untuk mendukung penambahan data artikel ini, guna agar dapat memberikan deskripsi atau gambaran kepada penulis dan pembaca.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandaraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (Suryabrata, 1970:75). Selain data yang penulis peroleh dilapangan, penulis juga mengkombinasi data dengan mengambil dari berbagai literature buku/jurnal yang dianggap penting dan dapat mendukung memperkuat data penelitian penulis.

4. HASIL DAN BAHASAN

Tradisi Pasar Singkat dan Budaya Tidur Siang

Pasar Sabang, memiliki tradisi unik dibanding pasar atau arena berbelanja lain di daerah Aceh, para subjek yang memiliki otoritas berdagang di pasar Sabang punya tradisi buka toko atau memulai aktifitas jual beli berawal dari setelah subuh (pagi kelam) hingga siang hari (pukul 12:00) di lanjut kembali setelah ashar (pukul 16:00) hingga malam hari (pukul 22:00), dapat disimpulkan dari pukul 12:00-16:00 seluruh aktifitas jual beli di pasar sabang tidak aktif.

Tradisi tersebut sudah berjalan puluhan tahun lamanya dan telah berlanjut secara turun temurun, sehingga bagi masyarakat Sabang sudah terbiasa jika hendak berbelanja, mulai berangkat ke pasar dari pagi hari, karena siang hari pasar sudah tutup. Para ibu-ibu rumah tangga yang berjualan pun demikian, jelang jam 12 siang mereka sudah mulai gulung lapak (bersiap-siap menghentikan aktifitas jual beli) kusus bagi mereka yang menyewa lapak dagang hanya berjualan sampai jam 12 siang sedangkan bagi mereka yang punya toko dilanjut lagi setelah ashar. Ini tidak hanya berlaku untuk warga muslim tetapi juga berlaku untuk mereka para etnik tionghoa (orang cina) yang membuka toko di pasar Sabang. Mereka (tionghoa) juga mengambil bagian daripada tradisi ini.

Menurut, Hobsbawn dan Ranger, di dalam Giddens, *Runaway world*, tradisi dan adat istiadat yang diciptakan bukanlah sesuatu yang sejati. Keduanya dirancang, ketimbang tumbuh secara spontan, keduanya digunakan sebagai alat kekuasaan dan keduanya belum ada di zaman dahulu kala. Kesan apa pun yang menunjukkan bahwa keduanya merupakan kelanjutan dari masa lampau adalah keliru. Namun disini Giddens menekankan semua tradisi, adalah tradisi yang diciptakan. Tidak satupun masyarakat tradisional yang sepenuhnya tradisonal, dan tradisi serta adat istiadat diciptakan karena berbagai macam alasan. (Giddens, 2001:37)

Disisi lain Giddens juga menambahkan, hanya mitos jika menganggap tradisi tahan terhadap perubahan. Tradisi berkembang seiring berjalannya waktu, namun juga bisa diubah atau ditransformasikan secara tiba-tiba, ia juga merumuskan bahwa tradisi-tradisi itu diciptakan dan diciptakan kembali. Tradisi selalu menjadi milik kelompok, kamunitas dan kolektivitas. Para individu mungkin mengikuti tradisi dan adat istiadat, namun tidak seperti kebiasaan (*habits*), tradisi bukanlah ciri prilaku individu. (Giddens, 2001:38)

Pandangan-pandangan para sosiolog di atas dapat memperkuat anggapan para pembaca tentang tradisi masyarakat selama ini yang ditemui di berbagai daerah tak terkecuali Sabang, namun untuk seluruh belahan daerah yang memiliki tradisi, adat istiadat, yang tentunya memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Artinya setiap masyarakat punya tradisi yang diciptakan berdasarkan kesepakatan bersama.

Gambaran Kesejahteraan Warga Sabang Kontemporer

Jika ada yang bertanya daerah Aceh mana yang punya subsidi listrik tiap bulan, jawabannya adalah Sabang. Jika ada yang bertanya lagi daerah Aceh mana yang menggratiskan LPG tiga kilogram per tabung per KK perbulan, jawabannya juga sama adalah Sabang. Tidak hanya itu Pemerintah Kota Sabang juga menyantuni murid-murid SD yang berdomisili di Sabang sebesar satu juta rupiah tiap enam bulan sekali. Ini merupakan program yang telah dijalankan oleh Pemerintah Kota Sabang. Semua program tersebut dimulai sejak tahun 2018 lalu. Adapun penerimanya adalah seluruh warga yang memiliki KTP Sabang.

April 2019 lalu Pemerintah Kota Sabang telah meluncurkan program gerakan untuk anak sehat (*GEUNASEH*) sebagaimana diungkapkan oleh Wali Kota Sabang, Nazaruddin di dalam sebuah media (sabang.kota.go.id). Ia mengatakan bahwa Geunaseh Sabang merupakan salah satu layanan Pemerintah Kota Sabang untuk penanganan malnutrisi dan stunting, tujuannya meningkatkan cakupan nutrisi dan akses terhadap layanan kesehatan bagi seluruh anak Sabang yang berumur 0 – 6 tahun dan ibu menyusui melalui pemberian bantuan transfer tunai sebesar 150 ribu per anak per bulan. Sabang merupakan daerah pertama di Indonesia yang menjalankan program ini.

Selaku putra Sabang, selama berada di kota ujung pulau Sumatera ini, juga ikut merasakan berbagai program pemerintah tersebut, mulai dari sembako murah, beras gratis, santunan kematian, subsidi listrik, tabung gas gratis per KK, beasiswa pendidikan yang diberikan secara merata. Dapat dikatakan bahwa ini merupakan program kesejahteraan pada tingkat meso yang telah terwujud, karena terkadang kita sering berpikir langsung pada level makro tapi lupa pada level meso. Sebenarnya berbagai kebijakan tertentu dapat diwujudkan pada level ini.

Elake Nataniel dalam bukunya *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir* menyebutkan. Masyarakat yang perlu diberdayakan adalah kaum buruh, petani, nelayan, orang miskin dan lain sebagainya baik yang berada di desa maupun kota. Mereka memiliki potensi atau daya yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk mengembangkan daya itu dengan mendorong, dan membangkitkan kesadaran mereka akan posisi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Pada, hakekatnya tujuan yang ingin dicapai melalui pemberdayaan masyarakat adalah pelepasan masyarakat dari ketergantungan menuju kepada ketidaktergantungan, atau beralihnya fungsi masyarakat yang semula obyek menjadi subyek. Ini akan membuat masyarakat memiliki kemampuan tidak saja dalam mengenali berbagai persoalan yang dihadapinya tetapi juga memiliki kemampuan untuk memecahkannya secara berkelanjutan melalui pengembangan potensi diri.(Nataniel, 2008:50)

Bagaimana Bisa?

Hakikatnya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, sangat besar dipengaruhi oleh berbagai kebijakan atau program yang dibuat oleh pemerintah lokal,

kerena hanya pemerintah lokal yang sangat mengerti kondisi daerahnya, baik itu dari sisi ekonomi, *cultural*, sosial maupun politik. Kenapa demikian, karena Indonesia ini terlalu luas, tidak mungkin pemerintah pusat mengetahui semua kondisi rakyatnya di seluruh pelosok negeri ini. Seluruh masyarakat di Indonesia tentu menginginkan kue “kesejahteraan” namun untuk mewujudkannya sangat besar dipengaruhi pada tingkat lokal, inilah yang sering sekali terkadang dilupakan oleh tiap-tiap individu pada umumnya, tanpa disadari hal-hal kecil sebenarnya dapat berdampak besar untuk kesejahteraan sosial masyarakat kita dewasa ini.

Sabang sebuah kota kecil di ujung semenanjung pulau Sumatera tidak menutup kemungkinan dapat menjadi barometer untuk daerah lain di Aceh khususnya guna memperoleh kue kemakmuran. Hasil sharing pengalaman yang penulis lakukan dengan teman-teman yang punya latar belakang domisili berbeda, mereka mengatakan seperti ini; “*berarti jinoe siat cuma Sabang yang ka sejahtera*” (berarti untuk saat ini rakyat Sabang dapat dikategorikan makmur) *statement* seperti ini diungkapkan karena di daerah asal mereka tidak demikian. Tentunya ini hanyalah sepenggal pendapat dari teman-teman yang pernah saya temui. Istilah lain dapat dikatakan “biarkan masing-masing mereka yang di atas saling berkompetisi dalam politik namun siapapun terpilih nantinya dapat membuat masyarakatnya kenyang”. Dapat pula disimpulkan bahwa rakyatlah pemenang sebenarnya. Kenapa demikian, karena hakiknya setiap individu di dalam keluarga sedang bertarung untuk bertahan hidup, dan saat pemerintah lokal membantu mewujudkannya, tentu itu berpengaruh sangat besar terhadap ketahanan hidup mereka.

Lagi-lagi hal yang sering tidak kita sadari bahwa, tatkala pemerintahan lokal mampu memenuhi hak dan kebutuhan rakyatnya sesungguhnya ia telah merubah negara. Merubah negara disini yakni berkontribusi terhadap negara. Berdasarkan data yang tertera pada laman web wikipedia, Sabang memiliki APBD (anggaran pemerintah daerah), 613 M, PAD (pendapatan asli daerah) 24 M di tahun 2018 silam, populasi penduduk 40.040 jiwa. Sumber dana ini berasal dari pendapatan wisata Sabang, pelabuhan balohan, pajak pada tiap-tiap penginapan di destinasi wisata, dan lain sebagainya. Tentu kita tidak ingin terpaku pada jumlah angka besar seperti yang tertera di atas, hal utama yang menjadi perhatian masyarakat Sabang yaitu wujud kemakmuran, kerena setiap relung individu di pelosok desa menginginkan kue kesejahteraan. Dan ini telah terwujud dengan berbagai program yang di buat dan dijalankan oleh pemerintah kota Sabang, lewat program-program itulah alokasi dana itu disalurkan.

Tercapainya kebutuhan pokok rakyat merupakan potret kesejahteraan pun kemakmuran, karena setinggi apapun jabatan para pejabat pemerintahan mereka tetaplah pengabdian terhadap rakyat, sejatinya rakyatlah bos sebenarnya. Dewasa ini umumnya yang kita temui justru sebaliknya, mengutip sedikit filosofi Emha Ainun Nadjib, “rasa-rasanya, para pejabat sering salah sangka terhadap rakyat dan dirinya sendiri. Mereka menyangka bahwa mereka adalah atasan rakyat, sementara rakyat

mereka anggap bawahan. Mereka merasa tinggi dan rakyat itu rendah. Maka, mereka sah dan tidak berdosa kalau memaksakan kehendak mereka atas rakyat. Mereka membuat peraturan untuk mengatur rakyat karena merasa merekalah yang berhak membuat peraturan. Rakyat hanya punya kewajiban untuk menaatinya. Inilah tatanan dunia yang dibolak balik. Bukankah hak atas segala aturan berada di tangan rakyat? Kalau rakyat tidak setuju, itu berarti bos tidak setuju. Hambasahaya harus punya telinga selebar mungkin untuk mendengarkan apa kata juragannya. Maka menjadi aneh jika rakyat terus-menerus diwajibkan berpartisipasi dalam pembangunan, karena rakyatlah pemilik pembangunan”. Mungkin beginilah realitas yang dirasakan rakyat saat ini.

Penghentian Kedatangan Kapal Pesiar Sementara

Baru-baru ini pemerintah kota Sabang menghentikan masuknya kapal wisatawan (pesiar) ke Sabang untuk sementara waktu, guna untuk mengatasi wabah virus corona (covid 19) yang tengah marak di belahan Negara dunia, tepatnya di akhir tahun 2019 lalu hingga saat ini. Wabah virus tersebut muncul pertama sekali di Kota Wuhan Cina, hingga menyebar ke Negara lain seperti Jepang, Korea, Singapore, malaysia dan tidak menutup kemungkinan akan meluas ke beberapa Negara lain, hal ini telah mengalihkan perhatian sekaligus kewaspaan masyarakat di seluruh dunia padanya, begitupun Sabang. Penghentian kedatangan kapal pesiar untuk sementara waktu ke Sabang tersebut merupakan langkah untuk mengisolasi covid 19.

Mengutip dari media online Serambinews.com. Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang (BPKS) memutuskan untuk penundaan kapal pesiar MS Artania yang rencananya akan merapat di Pelabuhan Sabang, pada hari Minggu 16 Februari 2020. Hal tersebut disampaikan oleh Plt Wakil Kepala BPKS, Islamuddi, didampingi Deputi Komersil BPKS, Agussalim, dan Kabag Humas BPKS, Muhammad Rizal, Dalam rapat koordinasi teknis kedatangan MS Artania di lantai dua Kantor Pusat BPKS, Kamis 13 Februari 2020. Keputusan tersebut diambil berdasarkan kesepakatan bersama untuk menyikapi surat Wali Kota Sabang tentang permintaan penundaan kunjungan MS Artania yang disampaikan kepada BPKS. Sebagaimana badan kesehatan dunia (WHO) belum mencabut status waspada virus corona. (Serambinews.com: 2020).

Menurut penulis keputusan tersebut di ambil sebagai bentuk kepedulian Wali Kota Sabang dan segenap lembaga pemeritahan yang ada di Sabang untuk mengantisipasi menyebarnya virus corona tersebut terhadap masyarakat Sabang. Sebagaimana diketahui dampak covid 19 telah terasa dibelahan Negara, termasuk Indonesia seperti larangan *traveling* (perjalanan) ke luar Negeri untuk sementara waktu dan lain sebagainya, guna mempersempit ruang tersebarnya covid 19.

Terwujudnya program pemerintahan lokal menjadi tolak ukur atau sebagai bukti bahwa apa yang telah diwacanakan bukanlah sekedar isapan jempol. Berbagai kompetisi politik baik pada tingkat lokal maupun nasional secara massif tidak bisa

dipungkiri hal itu benar-benar terjadi, namun yang perlu dihapami dibalik berbagai kompetisi politik tersebut sejatinya rakyat menaruh harapan besar, apa itu, yakni “kesejahteraan” setiap relung hati masyarakat pada umumnya, Aceh khususnya ingin mencicipi kue kesejahteraan tersebut. Patut disyukuri saat ini warga Sabang telah menikmati sedikit daripada rasa kesejahteraan sosial yang diidam-idamkan itu. Harapan kedepan semoga berbagai program yang mampu menjadikan masyarakatnya keluar dari relung ketidakberdayaan tersebut terus berlanjut meskipun pemimpin kota Sabang telah mengalami pergantian, guna menjadikan kondisi kemakmuran warganya tetap terpelihara selalu, baik dari sisi pengembangan wisata, pendidikan, sosial cultural, ekonomi, maupun politik.

Mendadak Homestay

Home Stay seperti namanya bermakna sebagai rumah hunian atau ada yang menyebut dengan *Guess House*, dapat diartikan sebagai rumah hunian sementara, misal 1-2 hari atau paling lama satu minggu. Ini diperuntukkan bagi mereka yang tinggal hanya untuk kepentingan dalam waktu singkat pula, biasa disebut tamu atau wisatawan. Ada suatu perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat pesisir Sabang dahulu warga tidak ada yang menjadikan kamar kosong di rumahnya sebagai penginapan, namun seiring berjalannya waktu dan semakin pesatnya pendatang ke Sabang kini muncul ide-ide baru untuk memperoleh *income* (pendapatan) baru dan ini muncul tatkala Aceh sudah mengalami keadaan sosial yang kondusif. Lagi-lagi pasca penanda tanganan MoU Helsinki antara RI dan GAM.

Sejak tahun 2005 hingga sekarang, berbagai penginapan mulai menjamur di setipa sudut pedesaan Sabang, hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya jumlah penginapan. Dan ini merupakan bagian perubahan sosial serta budaya yang tidak dapat dibendung. Sehingga tidak dapat dipungkiri ada suatu budaya baru bagi masyarakat Sabang yakni, budaya merubah kamar kosong di rumah mereka menjadi Home Stay (penginapan) secara tiba-tiba, meski tanpa direncanakan sebelumnya. fenomena ini kerap terlihat/terjadi tatkala musim liburan tiba, missal, disaat liburan tahun baru, lebaran, dan di hari libur lainnya, tatkala semua ketersediaan kamar penginapan telah penuh/terisi. Uniknya, para tamu tetap saja mau menyewa kamar kosong milik warga Desa meski dengan tarif yang terbilang tinggi dengan fasilitas seadanya.

Sebagaimana Nanang Martono di dalam *Sosiologi Perubahan Sosial* menyebutkan, perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat. Persamaan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah keduanya berhubungan dengan masalah penerimaan cara-cara baru atau suatu perubahan terhadap cara-cara hidup manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan bertindak

laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan muncul karena warisan biologis (Martono, 2012:13).

Proses perubahan sosial dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut: *pertama*, tidak ada masyarakat yang terhenti perkembangannya, yang terjadi karena setiap masyarakat mengalami perubahan, baik itu yang terjadi secara lambat maupun cepat. *Kedua*, perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga sosial yang lain. *Ketiga*, perubahan sosial berlangsung sangat cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi karena dalam masyarakat ada proses penyesuaian diri/adaptasi. Disorganisasi yang diikuti oleh proses reorganisasi akan menghasilkan pemantapan kaedah-kaedah dan nilai yang baru. *Keempat*, suatu perubahan tidak dapat dibatasi pada aspek kebendaan atau spiritual saja, karena keduanya mempunyai kaitan timbal balik yang kuat. *Kelima*, secara tipologis, perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai: *pertama*, proses sosial, yang menyangkut sirkulasi atau rotasi ganjaran fasilitas-fasilitas dan individu yang menempati posisi tertentu pada suatu struktur. *Kedua*, segmentasi, yaitu keberadaan unit-unit secara struktural tidak berbeda secara kualitatif dari keberadaan masing-masing unit-unit tersebut. *Ketiga*, perubahan struktural, yaitu munculnya kompleksitas baru secara kualitatif mengenai peranan-peranan dan organisasi. *Keempat*, perubahan dalam struktur kelompok, yaitu perubahan dalam komposisi, tingkat kesadaran kelompok, dan hubungan-hubungan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Martono, 2012).

Bercermin pada pandangan Nanang tersebut memperkuat argument penulis tentang telah timbul suatu perubahan sosial pada masyarakat Sabang dewasa ini. Mengutip dari sebuah *history* (cerita) yang penulis peroleh dari salah seorang teman penulis (Lutfi) sekaligus warga Desa Ie Meulee, Sabang, mengatakan, suatu ketika disaat tahun baru 2018 ada seseorang laki-laki bersama keluarganya menanyakan tempat penginapan padanya, di saat itu sang tamu telah berkeliling mencari penginapan ternyata semuanya telah penuh, ia pun (Lutfi) menawarkan kamar kosong di rumahnya untuk dijadikan ruang menginap, keluarga itu pun menerima, meski dengan tarif 500 ribu per malam dengan fasilitas seadanya (tempat tidur, kipas angin, dan kamar mandi di dalam kamar). Mereka menyewa selama dua malam. Fenomena mendadak *home stay* pun di alami oleh beberapa warga lainnya tentunya saat semua penginapan di Sabang penuh.

Sebagaimana dalam teori pertukaran sosial menyebutkan, ciri khas yang penting dari teori pertukaran social adalah analisa hubungan sosial yang terjadi antar individu menurut *cost* dan *reward*. Artinya, seseorang melakukan interaksi sosial karena adanya imbalan, baik imbalan bentuk nyata maupun tidak nyata. Analisa teori pertukaran sosial ini didasarkan pada *transaksi ekonomi* yang dikemukakan oleh Adam Smith. Diasumsikan bahwa pertukaran sosial akan terjadi apabila kedua pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu, kesejahteraan masyarakat dapat terjamin dengan baik apabila setiap individu diberikan kebebasannya dalam sistem pasar. (Raditya,2014:45)

Kenduri Laot Bagian Identitas Masyarakat Pesisir

Informasi yang penulis peroleh dari salah seorang nelayan di Desa Ie Meulee, Sabang yaitu Bapak SH (38 tahun), di Desa Ie Meulee juga terdapat suatu praktik keberagaman, adat dan budaya yang dilaksanakan setiap tahunnya. Dan ini telah menjadi identitas warga Desa Ie Meulee selaku masyarakat pesisir, adat yang dilakukan oleh masyarakat tersebut yaitu *Kenduri Laot* (pelaksanaan upacara pengharapan masyarakat pesisir menjelang musim timur) hal ini merupakan kenduri tahunan. Setelah kenduri ini ada pantangan (larangan) untuk tidak melaut selama satu minggu, dan tradisi ini sudah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun.

Kenduri *laot* dapat dikatakan sebagai upacara menjelang musim timur, yakni ketika musim barat akan berakhir. Upacara kenduri *laot* rutin dilaksanakan di pesisir pantai Desa Ie Meulee Sabang, meskipun saat ini upacara kenduri *laot* tersebut hanya dilaksanakan jika dirasa penting bagi nelayan, tentunya setelah ada intruksi atau perintah dari panglima *laot*.

Sesuai dengan namanya kenduri *laot* atau *tron u laot*, maka kenduri *laot* merupakan upacara yang dilaksanakan sehubungan dengan turunnya para nelayan ke laut. Agar selama mereka pergi ke laut mendapat keselamatan dan rizki (ikan) yang melimpah serta menjauhkan mereka dari mara bahaya. Hal ini memang dapat dimaklumi karena kehidupan laut adalah kehidupan yang penuh mara bahaya. Laut yang kelihatan tenang dapat saja berubah menjadi ganas sewaktu-waktu. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, maka diadakan upacara ini. Karenanya upacara kenduri *laot* pada zaman dahulu setiap tahun dilaksanakan dan telah menjadi bagian adat istiadat di kalangan nelayan di Aceh. Tampaknya, belumlah sempurna jika belum melaksanakan upacara ini. (Sufi, dkk, 2019).

Tidak ada waktu yang pasti dalam pelaksanaan kenduri *laot*. Namun biasanya pelaksanaan upacara ini pada awal musim timur pada hari selain hari jumat dan tentunya dilaksanakan setahun sekali. Sebelum diadakan upacara terlebih dahulu dilakukan penghitungan bulan untuk menentukan waktu yang tepat melaksanakan kenduri *laot* ini. *Panglima laot* mengambil peran dalam menghitung waktu, selaku pimpinan para nelayan.

Seperti nama yang dilekatkan padanya kenduri *laot* tentu pelaksanaannya di pinggir laut atau pinggir pantai. Umumnya upacara ini hanya dilaksanakan di kawasan masyarakat dan kegiatan nelayan, hari upacaranya dilaksanakan di laut, sedangkan persiapan kegiatannya, permulaan dan akhir pelaksanaan upacara ini di adakan di sepanjang pinggiran pantai, tentunya masih pada zona (wilayah) kekuasaan panglima laut setempat.

Sebelum kenduri laut dilangsungkan para nelayan yang terdiri dari pemilik dan *aneuk pukot*, pemilik dan perahu motor, *jareng*, *kawe*, *muge*, dengan dipimpin oleh *panglima laot* dan dihari oleh *keuchik* (kepala desa) serikat kaum ibu mengadakan *duek pakat* (musyawarah). Musyawarah ini membahas mengenai beberapa dan yang akan

dibutuhkan, masalah hewan sembelihan, siapa saja yang akan diundang dan berapa jumlah undangan, kapan upacara akan dilaksanakan dan berapa yang harus dibayar oleh masing-masing pemilik dan *aneuk pukot* atau perahu. (Sufi, dkk, 2019).

Setelah beberapa waktu berselang dari musyawarah pertama diadakan *duek pakat* kedua (musyawarah kedua) dengan pokok pembicaraan jumlah jumlah uang yang telah terkumpul, membentuk panitia pelaksana upacara serta pembagian tugas. Orang yang ditugaskan untuk membeli kerbau sebagai hewan kurban merupakan orang yang paham benar mengenai hewan yang baik, sehat dan tidak cacat (Sufi, dkk, 2019).

Pada hari pelaksanaan kenduri laut terlebih dahulu kerbau dimandikan oleh panglima laot, kemudian *dipeusijuek* (ditepung tawari) oleh *teungku/imeum* dan tokoh masyarakat. Alat-alat telah ditata rapi di atas *dalong* (dulang) yang ditutupi dengan *sangee* (tudung saji). Ketika kerbau di *peusijuek* seluruh peserta hadir membaca takbir (Allahu Akbar) dan shalawat nabi (Allahumma Shalli “Ala Muhammad). Cara *peusijuek* tersebut yakni *breueh padee* (beras padi di dalam *glok* (tempat cuci tangan) ditaburkan keseluruh kerbau sampai merata dari kepala hingga punggung, kemudian memercikkan air yang berada di *glok* satu lagi dengan ikatan *naleung sambo*, *on sesijuek*, dan *on manek manoe*. Setelah upacara *peusijuek* selesai kerbau dihiasi dengan kain putih pada kepala dan pada bagian belakang dikipasi dengan kain putih sepotong lagi oleh salah seorang peserta upacara. Kemudian kerbau tadi diarak sepanjang pantai samapi batas wilayah laut yang dibawahi oleh *panglima laot* penyelenggara upacara sambil ditetak sepanjang pantai. Ketika sampai pada batas areal wilayah laut yang menjadi kekuasaan *panglima laot* tersebut maka kerbau disembelih, *lungkee* (tanduk) dan kotoran lainnya diisi kembali ke dalam kulit. Setelah dibungkus semua termasuk tulang-tulang, maka kulit tadi dijahit dengan *awe* (rotan). Kepala dan leher kerbau yang tidak terputus saat disembelih dijahit kembali dengan rotan menyatu dengan jahitan kulit, bentuknya seolah-olah seperti kerbau yang sedang tidur. Selanjutnya hanya daging saja yang dimasak untuk diberikan kepada undangan dan peserta upacara lainnya. Masakan daging dan masakan lainnya dimakan dipinggir laut secara bersama-sama dengan membaca doa-doa. Tahmid, tahlil dan takbir (Sufi, dkk, 2019:140)

Setelah sembelihan dijahit utuh seperti semula, kemudian diisi ke dalam perahu yang telah dihias. Dengan didiringi oleh perahu nelayan, perahu yang berisi jahitan kerbau tadi dibuang ke tengah laut sambil mengumandangkan suara azan. Selanjutnya, rombongan pulang dan tidak boleh berpaling lagi ke belakang. Apabila perahu berisi kerbau yang dibuang tidak mengikuti rombongan pulang menuju pantai dianggap sebagai pertanda baik. Namun apabila perahu tersebut ikut rombongan disebabkan terbawa arus pertanda kurang baik. Baik dan tidaknya akan mempengaruhi kepada aktivitas nelayan dalam operasi penangkapan seperti sedikit atau banyak ikan yang akan ditangkap, keselamatan dan kecelakaan di laut serta lainnya. Setelah *kenduri laot* diadakan maka selama *tujoh uroe* (tujuh hari) tidak boleh turun ke laut/pantang turun ke laut dihitung dari hari pelaksanaan upacara supaya hantu laut dan jin laut tidak marah

serta untuk memberikan kepuasan kepada jin laut menikmati persembahan kenduri (Sufi, dkk, 2019).

Sejauh pengetahuan penulis di seluruh Aceh teruma di daerah pesisir tentu ada *kenduri laot*, pelaksanaan upacaranya pun tidak jauh berbeda sebagaimana yang telah digambarkan di atas, demikian halnya dengan upacara pelaksanaan kenduri laot di Desa Ie Meulee, namun ada sedikit perbedaan yaitu pada saat musyawah kedua, para ibu-ibu atau kaum perempuan tidak ikut dilibatkan, hanya kaum laki-laki dan tetua/tokoh masyarakat yang ikut mengambil peran. Disisi lain nelayan di Desa Ie Meulee tidak banyak yang menggunakan boat pukot, perahu nelayan di dominasi dengan *boat ted-ted* (boat mesin ukuran kecil) yang hanya muat 5-7 orang, namun biasanya pada saat para nelayan turun ke laut guna memancing ikan hanya di kendarai oleh dua orang nelayan.

Memperkuat uraian diatas, dilihat dari tradisi berdesa, Sutoro Eko di dalam bukunya *Desa Membangun Indonesia* menjelaskan. Tradisi berdesa bukan sekedar mengandung tradisi bernegara secara korporatis (tunduk pada kebijakan dan regulasi negara) atau bermasyarakat secara parochial (hidup bersama atau tolong-menolong berdasarkan garis kekerabatan, agama, etnis atau yang lain). Tradisi berdesa mengandung unsur bermasyarakat dan bernegara di ranah desa. Desa menjadi wadah kolektif dalam bernegara dan bermasyarakat. *Pertama* desa menjadi basis sosial atau basis memupuk modal sosial, yakni memupuk tradisi solidaritas, kerjasama, swadaya, gotong royong secara inklusif yang melampaui batas-batas eksklusif seperti kekerabatan, suku, agama, aliran atau sejenisnya. *Kedua* desa memiliki kekuasaan dan berpemerintahan, yang didalamnya mengandung otoritas (kewenangan) dan akuntabilitas untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat. Ketika mandat dari rakyat koheren dengan otoritas dan akuntabilitas, maka legitimasi dan kepercayaan akan menguat. Desa mampu menjalankan fungsi proteksi dan distribusi pelayanan dasar kepada warga masyarakat. (Sotoro,2014:45)

Mengenang sedikit kisah disaat penulis masih berada dibangku SD (sekolah dasar), disaat tiba waktu/musim pelaksanaan upacara kenduri laot, orang tua penulis mengatakan “*enteuk menan kawoe sikula kajak laju u pasie beuh jak pajoeh kanduri laot*” (nanti selepas pulang sekolah langsung ke pinggir pantai ya makan siang di kenduri laut), demikian pula hal yang dihibau oleh para orang tua yang lain kepada anak-anaknya selepas pulang sekolah. Penulis bersama teman-teman setelah pulang sekolah beramai-ramai datang ke pasie untuk makan siang bersama, disana sudah tersedia berbagai menu makanan yang sebelumnya telah di hidangkan oleh panitia pelaksana acara, para orang tua itu memanggil “*aneuk miet jak kenoe laju, duek disinoe pajoeh kauri*” (anak-anak kemari duduk makan kenduri). Begitulah pengalaman yang penulis rasakan tatkala penulis masih duduk dibangku sekolah dasar disaat tiba perayaan *kenduri laot* di Desa Ie Meulee, Sabang.

5. PENUTUP

Artikel ini sebagai serpihan daripada potret keberdayaan masyarakat pesisir di pulau Sabang yang terletak di ujung kepulauan Sumatra. Sudah saatnya dan sudah semestinya masyarakat pesisir diberdayakan baik dari sisi, ekonomi, pendidikan, sosial dan cultural. ketika adanya masyarakat sejahtera, maka pemimpin di daerah tersebut juga di katagorika sebagai pemimpin yang potensial mensejahterakan rakyatnya.

Tercapainya kebutuhan pokok rakyat merupakan potret kesejahteraan pun kemakmuran, karena setinggi apapun jabatan para pejabat pemerintahan mereka tetaplah pengabdian terhadap rakyat, sejatinya rakyatlah bos sebenarnya. Dewasa ini umumnya yang kita temui justru sebaliknya, mengutip sedikit filosofi Emha Ainun Nadjib, “rasa-rasanya, para pejabat sering salah sangka terhadap rakyat dan dirinya sendiri. Mereka menyangka bahwa mereka adalah atasan rakyat, sementara rakyat mereka anggap bawahan. Mereka merasa tinggi dan rakyat itu rendah. Maka, mereka sah dan tidak berdosa kalau memaksakan kehendak mereka atas rakyat. Mereka membuat peraturan untuk mengatur rakyat karena merasa merekalah yang berhak membuat peraturan. Rakyat hanya punya kewajiban untuk menaatinya. Inilah tatanan dunia yang dibolak balik. Bukankah hak atas segala aturan berada di tangan rakyat? Kalau rakyat tidak setuju, itu berarti bos tidak setuju. Hambasahaya harus punya telinga selebar mungkin untuk mendengarkan apa kata juragannya. Maka menjadi aneh jika rakyat terus-menerus diwajibkan berpartisipasi dalam pembangunan, karena rakyatlah pemilik pembangunan”. Mungkin beginilah realitas yang dirasakan rakyat saat ini.

Hakikatnya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, sangat besar dipengaruhi oleh berbagai kebijakan atau program yang dibuat oleh pemerintah lokal, karena hanya pemerintah lokal yang sangat mengerti kondisi daerahnya, baik itu dari sisi ekonomi, cultural, sosial maupun politik. Kenapa demikian, karena Indonesia ini terlalu luas, tidak mungkin pemerintah pusat mengetahui semua kondisi rakyatnya di seluruh pelosok negeri ini. Seluruh masyarakat di Indonesia tentu menginginkan kue “kesejahteraan”, namun untuk mewujudkannya sangat besar dipengaruhi pada tingkat lokal, inilah yang sering sekali terkadang dilupakan oleh tiap-tiap individu pada umumnya, tanpa disadari hal-hal kecil sebenarnya dapat berdampak besar untuk kesejahteraan sosial masyarakat kita dewasa ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Eko, Sutoro. 2014. *Desa Membangun Indonesia*, cetakan pertama, FPPD: Yogyakarta.

Giddens, Anthony, 2001, *Runaway world*, cetakan pertama, Gramedia: Jakarta

Martono, Nanang, 2012, *Sosiologi Perubahan Sosial*, cetakan ke II, Rajawali Pers: Jakarta

Nataniel, Elake, 2008, *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, cetakan pertama, GeMMA Press: Ambon

Raditya, Ardhi. 2014. *Sosiologi Tubuh, Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Cetakan I. Yogyakarta: Kukaba Dipantara

Sufi, Rusdi, Dkk, 2019, *Aceh Besar, sejarah Adat dan Budaya*, cetakan pertama, Pemerintah Kabupaten Aceh Besar : Aceh.

Suyabrata, Sumardi. 1970. *Metodologi Penelitian*, cetakan pertama, Raja Grafindo Persada:Jakarta

<https://aceh.tribunnews.com/2020/02/14/bpks-tunda-kunjungan-kapal-pesiar-tindak-lanjut-surat-wali-kota-sabang>. di unduh juni 2019

Sabang.go.id

Google. Earth.com